

Hakikat Kemiskinan Menurut Montfort Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Umat Katolik Di Indonesia

Yakobus Syukur¹, Antonius Denny Firmanto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Correspondence: yakobussyukur99@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the nature of poverty according to Montfort and its relevance to the lives of Catholic communities in Indonesia. Poverty is often associated with living in discomfort, injustice, unhappiness, a life of scarcity, and a lack of material wealth to meet one's needs. This common paradigm needs to be examined more deeply using the surgical tool of the nature or spirituality of poverty according to Montfort. The research employs a literature review methodology. The study reveals that Montfort's spirituality of poverty highlights the ability to fulfill responsibilities and live responsibly, especially by engaging with others and paying attention to the needs of many, particularly those who are poor and marginalized. The use of material wealth is emphasized not for worldly pleasures but as a necessary means to support life. The relevance of Montfort's teachings in the context of how Catholics in Indonesia experience their religious life can be seen in three essential attitudes. Firstly, poverty is considered a means to attain holiness. Secondly, poverty is viewed as an effort in service and solidarity. Thirdly, poverty is seen as a means to guide the community towards the virtues of spiritual life.

Keywords: God; Catholic church; poverty; humanit; Montfort

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hakikat kemiskinan menurut Montfort dan relevansinya bagi kehidupan umat Katolik Indonesia. Kemiskinan kerap kali diidentikkan dengan hidup dalam ketidakadilan, ketidak bahagiaan, hidup yang serba kekurangan, serta hidup yang tidak berharta (hartanya tidak mencukupi kebutuhannya). Paradigma umum ini perlu dikaji lebih dalam dengan menggunakan pisau bedah hakikat atau spiritualitas kemiskinan menurut Montfort. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Kajian ini menemukan bahwa spiritualitas kemiskinan menurut Montfort menunjukkan kesanggupan untuk menjalankan tugas dan hidup secara bertanggung jawab, terlebih terpenggil untuk terlibat dalam hidup dengan orang lain serta menaruh perhatian kepada kebutuhan banyak orang, khususnya bagi mereka yang miskin dan terlantar serta dalam penggunaan harta benda bukan untuk menjadi kesenangan duniawi melainkan diperlukan untuk menunjang hidup. Relevansi ajaran Montfort dalam konteks bagaimana umat Katolik di Indonesia menghayati kehidupan agamanya dapat dilihat dalam tiga sikap penting. Pertama, kemiskinan merupakan sarana menuju kekudusan. Kedua, kemiskinan adalah upaya pelayanan dan solidaritas. Ketiga, kemiskinan adalah sarana untuk menghantar umat kepada keutamaan hidup rohani.

Kata Kunci: Allah; gereja Katolik; kemiskinan; manusia; Montfort

PENDAHULUAN

Realitas kemiskinan bukanlah sebuah perkara yang mudah dipecahkan dan diberantas. Kemiskinan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Ia akan tetap menjadi potret kehidupan masyarakat manusia. Karena itu, kemiskinan kapan dan dimana pun tetap menjadi isu yang aktual untuk didiskusikan dan dibicarakan. Bahkan bisa dikatakan bahwa realitas kehidupan manusia adalah realitas kemiskinan.

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan secara finansial untuk memenuhi standar kebutuhan hidup dari suatu masyarakat. Kemiskinan bukanlah suatu keadaan yang terjadi begitu saja.¹ Kemiskinan terjadi karena tindakan dari berbagai pihak yang berusaha untuk memperoleh kepentingan dan keuntungan dari apa yang dilakukannya.² Menurut Gustavo Gutiérrez, kemiskinan adalah suatu persoalan ketidakadilan atau skandal terhadap martabat seorang pribadi manusia. Dengan demikian, kemiskinan sangat berkontradiksi dengan keberadaan Tuhan.³ Hal ini disebabkan karena perbuatan yang tidak adil.

Sejak zaman dahulu, seperti juga dalam Kitab Suci, kemiskinan sudah terjadi yang memengaruhi kehidupan manusia. Misalnya, seorang perempuan miskin yang memasukkan uang logamnya ke dalam peti persembahan di bait Allah (bdk. Mar. 12: 42). Selain itu, ada juga orang yang sakit kusta (Mat. 8:1-4) atau orang buta dalam Injil (bdk. Luk. 18:35-43). Di dalam Perjanjian Baru, Kitab Suci Perjanjian Lama juga mengisahkan kemiskinan yang membuat orang menderita. Tanah Kanaan yang dijanjikan Tuhan bagi Abraham kerap dilanda kelaparan. Karena itu, mereka harus mengungsi untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Hal inipun sering dialami oleh semua orang yang tidak berpengaruh dan sebagai korban dari tindakan diskriminatif dalam kehidupan sosial. Selain itu, dalam Lumen Gentium art. 8 menggambarkan kondisi Gereja yang dihidupi manusia dengan segala kekurangannya, yaitu miskin, berdosa, dan menderita. Gereja yang miskin artinya Gereja yang mau berada bersama dengan orang miskin dan terlantar. Ini merupakan hakikat dari setiap orang beriman, di mana dalam diri orang miskin Allah hadir dan berkarya.

Kemiskinan adalah sebuah realitas kompleks.⁴ Oleh karena itu, kita tidak dapat menggenaralisasikan pengertiannya dengan sebuah pemahaman yang hanya akan membatasi makna sesungguhnya dari kata kemiskinan itu. Adapun alasan kemiskinan inipun antara lain karena struktur masyarakat atau penindasan dari golongan tertentu dan bisa juga karena kemalasan orang yang

¹ M.Y. Wibisono, *Agama dan Resolusi Konflik* (Bandung: Lekkas dan FKP2B, 2021), 26.

² R.F. Bhanu Viktorahadi, "Cara Pandang Gereja terhadap Kemiskinan dan Pembangunan," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-agama* 4, No. 2 (2021): 155–166.

³ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation* (New York: Wiley Online Library, 1988), 93.

⁴ Heri Handoko, "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perilaku Keberagaman Masyarakat Pemulung: Studi Terhadap Masyarakat Pemulung Jalan Mawar, Ciputat, Tangerang Selatan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 1.

bersangkutan.⁵ Karena itu, semangat kemiskinan yang ditawarkan oleh Montfort menjadi sorotan penulis sebagai keprihatinan terhadap penghayatan semangat kemiskinan umat beriman. Penulis melihat bahwa semangat kemiskinan menjadi hal yang tidak memberi pengaruh bagi pertumbuhan iman umat beriman. Semangat kemiskinan di sini bukan hanya dikaitkan dengan harta benda yang dimiliki melainkan juga bagaimana seorang beriman mampu menjalin relasi dengan orang di sekitarnya, khususnya kaum tertindas, miskin dan terlantar. Ini diartikan bahwa kemiskinan mesti nampak dalam pelayanan.

Semangat kemiskinan merupakan suatu jalan atau sarana untuk mengungkapkan kehadiran Allah dan menyampaikan kehadiran Allah itu kepada sesama.⁶ Dalam konteks spiritual, Montfort menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya merujuk pada kekurangan materi, melainkan pada sikap hidup yang sederhana, rendah hati, dan melepaskan diri dari keterikatan berlebihan pada harta benda duniawi. Dengan semangat kemiskinan, seseorang dapat menyadari bahwa Allah hadir dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kesederhanaan dan kebutuhan akan belas kasih dan pertolongan-Nya serta hadir dalam diri orang yang tertindas. Sikap ini juga menjadi teladan bagi umat beriman tentang bagaimana menemukan kedamaian sejati melalui hubungan yang intim dengan Allah, bukan melalui kekayaan materi. Selain itu, semangat kemiskinan yang digagas Montfort mendorong umat beriman untuk berempati dan bersolidaritas dengan mereka yang kurang beruntung, sehingga melalui tindakan nyata, seperti membantu dan berbagi, kasih Allah dapat dirasakan oleh sesama. Oleh karena itu, dalam kehidupan modern, mengadopsi semangat kemiskinan berarti mengurangi konsumsi berlebihan, hidup lebih sederhana, dan fokus pada nilai-nilai spiritual serta sosial, sehingga kehadiran Allah dapat dinyatakan dan dibagikan kepada orang lain.

Semangat kemiskinan mengajak umat beriman untuk mengerti bahwa apapun yang dimiliki di dunia, itu merupakan wujud kehadiran Allah. Karena itu, sangat diharapkan untuk menggunakannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing guna untuk mencapai kekudusan dan berusaha untuk mengungkapkan kehadiran Allah bagi sesama. Menurut pandangan Montfort dikatakan bahwa semangat kemiskinan yang dihayati ini merupakan suatu sarana untuk mencapai persatuan dengan Allah atau kekudusan (RM 1); Kemiskinan adalah Upaya Pelayanan dan Solidaritas; dan Kemiskinan: Menghantar Umat kepada Keutamaan Hidup Rohani.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengelaborasi pemikiran Montfort itu dengan penghayatan hidup Umat Katolik di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengaitkan ajaran Montfort, khususnya penghayatannya atas semangat kemiskinan, dalam konteks kehidupan umat Katolik di Indonesia. Apa relevansi semangat kemiskinan Montfort ini bagi kehidupan umat beriman? Tulisan ini

⁵ *Ibid.*, 18.

⁶ Margareta Bulan Lejiu, "Pengaruh Penghayatan Kaul Kemiskinan Terhadap Persaudaraan Suster-suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia di Indonesia" (Universitas Sanata Dharma, 2014), 4.

akan membahas semangat kemiskinan menurut Montfort dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan umat beriman di Indonesia saat ini. Oleh karena itu, hakikat kemiskinan dalam pandangan Montfort menjadi semangat hidup umat Katolik Indonesia dengan persoalan dan dampaknya tersendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni dengan pendekatan studi kepustakaan. Peneliti berusaha mencermati dan memahami tema kemiskinan dengan membaca buku-buku, artikel dan sumber data lainnya, baik perpustakaan ataupun dari berbagai bahan lainnya.⁷ Data-data tersebut akan digali dan dianalisis, sejauh mana hakikat kemiskinan yang diwartakan oleh Montfort masih relevan hingga kini dalam penghayatan hidup Umat Katolik Indonesia.

Dengan bersumber pada Buku *Berjalan Bersama...Mengikuti Jejak Para Rasul yang Miskin*, volume II, penulis tetap bersumber pada karya spiritualitas Santo Montfort dalam karyanya, yakni Bakti Sejati Kepada Santa Perawan Maria (BS), Cinta dari Kebijaksanaan Abadi (CKA), Rahasia Maria (RM), Doa yang Menggelora (DM), dan Surat Kepada Sahabat-sahabat Salib (SSS). Selain itu, penulis juga bersumber pada pandangan Gereja Universal berkaitan dengan kemiskinan yang tercantum dalam Alkitab, Dokumen Gereja, Magisterium, dan berbagai tema yang berkaitan dengan semangat kemiskinan dalam iman umat Katolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis menampilkan beberapa tema yakni berkaitan dengan hidup dan karya Santo Montfort sendiri. Dengan mengenal hidup Santo Montfort, umat beriman akan mempunyai pandangan berkaitan keberadaan dan perannya dalam hidup Gereja. Namun, umat beriman juga bisa mengerti sejauh mana keberadaan Gereja membina Santo Montfort mencapai kekudusan hidup, khususnya pemaknaan dan penghayatan akan kemiskinan.

Riwayat Hidup Montfort

Montfort merupakan anak sulung dari pasangan Jean-Baptiste Grignon dan Jeanne Robert. Ia lahir pada 31 Januari 1673 di kota Montfort, tidak jauh dari kota Rennes di wilayah Bretagne, Prancis Barat. Sehari setelah ia dilahirkan, ia dibaptis di Paroki St. Yohanes dengan nama Louis. Louis yang dimaksud dalam namanya adalah Santo Louis de France, yang dinobatkan sebagai Raja Prancis. Sedangkan Grignon merupakan nama keluarganya.⁸ Pada usia 11 tahun, yaitu pada 1684, Louis menempuh pendidikan di Kolose St. Thomas Becket, sebuah sekolah menengah yang dikelola oleh para Yesuit, di kota Rennes. Ia dididik

⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka setia, 2011), 23.

⁸ Louis-Marie Grignon De Montfort, *Bakti Sejati Kepada Maria*, ed. Arnold Suhardi (Malang: PSMM, 2019, 219).

selama delapan tahun, yaitu sampai 1692, tatkala ia mencapai usai 19 tahun. Di Kolose ini, Louis dididik oleh imam-imam yang suci dan secara intelektual tampak bahwa ia sangat berbakat. Secara rohani, ia seorang yang “dikaruniai”, antara lain dengan bantuan sebuah wadah yang dibentuk oleh para Yesuit yang bernama Perhimpunan Maria.⁹ Dalam perhimpunan ini, ia menyerap nilai hidup miskin secara injili dan kesaksian dalam kerasulan aktif. Karena itu, setelah melewati proses yang begitu lama, ia memutuskan untuk menjadi seorang religius.

Setelah menamatkan pendidikannya di Rennes, Louis melanjutkan pendidikannya di Seminari Saint Sulpice, Paris (1692-1700). Dalam perjalanannya ke Paris, ada sebuah peristiwa yang selalu diingat dalam riwayat hidup St. Montfort, yang disebut “Peristiwa di atas jembatan Cesson”.

“Louis memutuskan untuk berangkat dari Rennes ke Paris, sejauh 300 km, dengan berjalan kaki. Louis menolak kuda yang ditawarkan ayahnya. Alain Robert dan Joseph Priere, adik Louis, mengantarnya sampai di pinggiran kota Rennes, sebelum jembatan sungai Vilaine di Cesson. Di sana mereka menyerahkan semua barang yang diperlukan Louis untuk perjalanan ke Paris, yaitu sepasang pakaian baru dari ibunya, pundi berisi uang sepuluh frank dan tas punggung. Louis menerima semuanya itu lalu melintasi jembatan itu seorang diri. Pada saat itu, Louis merasakan bahwa dirinya sebagai seorang murid Kristus yang sejati, tanpa ayah, tanpa ibu, tanpa saudara lelaki maupun perempuan, tidak memiliki apa-apa lagi....Segera setelah melewati jembatan, Louis menyerahkan semua pemberian keluarganya kepada pengemis dan orang miskin yang ada di situ, bahkan baju yang dikenakannya ditukarnya dengan baju seorang gelandangan. Kini yang ada padanya hanyalah tongkat dan rosario. Lalu Louis berjalan ke Paris sebagai seorang pengemis dan gelandangan”.¹⁰

Peristiwa ini merupakan sarana dan simbol pembaktian diri yang total bagi Penyelenggaraan Allah. Dengan peristiwa ini, Louis memutuskan untuk menolak segala bentuk keterikatan duniawi. Kemudian, pada 5 Juni 1700 Louis ditahbiskan menjadi imam Mgr. Bazan de Flamenville. Sebagai ucapan syukur dan untuk menempatkan penyerahan hidup selanjutnya di bawah bimbingan Bunda Maria, ia menambahkan nama Maria dalam namanya. Kemudian, pada 1701, Louis Maria menempatkan kata “Montfort” pada namanya sehingga namanya menjadi panjang Louis-Marie Grignon de Montfort. Nama Montfort ditambahkan dalam namanya karena di kota inilah ia dibaptis dan dilahirkan secara baru. Penambahan nama ini mengingatkan Louis bahwa rahmat pembaptisan sangat penting dalam kehidupan umat beriman. Sejak saat itu, orang memanggilnya dengan panggilan: “Pastor yang baik dari Montfort” dan “Pastor dengan Rosario yang besar”.¹¹

⁹ *Ibid.*, 222-223.

¹⁰ Hub. Hectermans, *Seluruhnya atau Tidak Sama Sekali*, ed. Serikat Maria Montfortan (Bandung: Pusat Spiritualitas Marial, 2005), 23.

¹¹ De Montfort, *Bakti Sejati Kepada Maria*, 221.

Setelah ditahbiskan menjadi imam, Montfort menggabungkan diri dengan komunitas para imam yang berkarya dalam pembinaan iman umat, di paroki-paroki, misalnya memberikan penataran keagamaan dan ret-ret. Tidak lama kemudian, ia diminta oleh Uskup Poitiers, Mgr. Girard, untuk berkarya di Keuskupannya, khususnya berkarya di rumah sakit. Selama di Keuskupan itu, Montfort memberikan dirinya untuk melayani orang-orang miskin dan terlantar. Selain itu, ia juga melakukan pembaharuan-pembaharuan di rumah sakit Poitiers. Selanjutnya, pada pertengahan 1703-awal 1704, ia berada di Paris dan kemudian lagi ke Poitiers sampai 1705.

Pada musim semi 1706, Montfort melakukan perjalanan ke Roma untuk menghadapi Paus Klemens XI dengan maksud membicarakan keinginannya untuk menjadi misionaris di Kanada. Akan tetapi, pada 6 Juni 1706, Paus mengutus Montfort untuk berkarya di negaranya sendiri. Sehubungan dengan itu, Paus menganugerahkan gelar "Misionaris Apostolik" kepada Montfort dan mendesak agar ia mengajarkan ajaran Kristiani dengan baik kepada umat dan di mana-mana membangkitkan semangat Kristiani dengan membaharui janji baptis mereka.¹²

Sebagai Misionaris Apostolik, Montfort mencurahkan seluruh perhatian dan tenaganya untuk karya kerasulan. Seluruh waktunya, ia gunakan untuk melayani dan membimbing umat dari satu paroki ke paroki yang lain. Selama berkarya, ia menjalankan 200 atau lebih karya misi rakyat di daerah Rennes, Vennes, La Rochelle, dan Lucon. Selain itu, Montfort juga membentuk organisasi kerasulan. Kendati demikian, Montfort tetap memerhatikan hidup doa dan olah tapanya secara ketat dan teratur. Akibatnya, kesehatannya terganggu karena daya tahan tubuhnya makin lama makin berkurang.

Setelah 16 tahun berkarya (28 April 1716), Misionaris Apostolik itu mengakhiri hidupnya pada saat ia berumur 43 tahun. Kala itu, ia sedang menjalankan karya misinya di St. Laurent-Sur-Sevre, Prancis. Kemudian, Montfort oleh Gereja dihormati sebagai salah satu orang kudus yang dibeatifikasi pada 22 Januari 1888 oleh Paus Leo XIII dan pada 20 Juli 1947, Louis Grignon de Montfort dianugerahi gelar Santo oleh Paus Pius XII.

Penghayatan Hidup Montfort pada Konteks zamannya

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan empat hal, yakni mengenai situasi politik, ekonomi, sosial dan kehidupan religius pada zaman Montfort di Prancis. *Pertama, Situasi Sosial-Politik.* Pada zaman Montfort (1673-1716), Prancis merupakan negara kerajaan monarki absolut. Pada masa itu, kerajaan diperintah oleh Raja Louis XIV (1643-1715). Dalam masa pemerintahannya, raja Louis XIV sangat menjunjung tinggi kepentingan negara. Baginya, seluruh kepentingan pribadi diabdikan demi kepentingan negara. Hal ini mengakibatkan raja Louis XIV tidak dapat membedakan antara kepentingan negara dan kepentingan

¹² Hectermans, *Seluruhnya atau Tidak Sama Sekali*, 121-122.

pribadi, sehingga ia dengan berani mengatakan bahwa negara adalah aku (*L'Etat, c'est moi*). Semboyan atau pernyataan ini semakin mengukuhkan dirinya sebagai penguasa tunggal, pemilik negara satu-satunya. Ia pun menyebut dirinya sebagai raja Matahari (*le roi soleil*) yang memiliki atas seluruh tanah Prancis. Karena itu, untuk memenuhi ambisinya itu, ia memerintah untuk membangun penjara Bastille yang kokoh dan kuat sebagai suatu lembaga kekuasaan raja yang tanpa batas.¹³

Sebagai penguasa dan pemilik tunggal negara Prancis, raja Louis XIV membebani rakyatnya dengan berbagai aneka pajak demi kepentingan dan ambisi pribadinya untuk membangun Prancis, kecuali kaum bangsawan dan rohaniwan. Hal ini mengakibatkan rakyat semakin miskin dan menderita. Selain itu, pada masa pemerintahannya, gerakan Galikanisme muncul kembali.¹⁴ Gerakan ini menentang kekuasaan Paus dan Gereja, baik hal-hal rohani ataupun duniawi. Gerakan ini menghendaki agar Paus dan Gereja berada di bawah kekuasaan raja Louis XIV. Melalui gerakan tersebut, raja Louis XIV berusaha meniadakan pengaruh kekuasaan Paus dan pengaruhnya di Prancis. Ia juga mengambil alih seluruh harta milik Gereja dan mengangkat uskup sesuka hatinya. Untuk mendukung ambisi tersebut, pada 1681, raja Louis XIV mengundang para klerus untuk mengadakan rapat agung di Paris. Pertemuan itu menghasilkan beberapa keputusan: Paus tidak memiliki kekuasaan dalam masalah-masalah duniawi dan Paus tidak memiliki hak untuk membebaskan bawahannya yang telah terikat sumpah setia kepada raja; di bidang rohani, kedudukan musyawarah agung lebih tinggi daripada kekuasaan Paus; kekuasaan Paus dibatasi oleh hasil musyawarah Gereja, peraturan, kebiasaan dan lembaga-lembaga Gereja di Prancis; dan dalam hal pemaknaan ajaran-ajaran iman, Paus mempunyai kekuasaan penuh, tetapi keputusan akan diubah jika Gereja tidak menyetujui pemaknaan tersebut.¹⁵ Beberapa keputusan ini menimbulkan konflik antara raja dan Paus.

Melihat beberapa hal di atas, dapat dikatakan bahwa situasi politik Prancis pada zaman Montfort diwarnai dengan paham nasionalisme dan absolutisme raja. Pada zaman inipun, banyak masyarakat yang menderita dan miskin. Melihat realitas kehidupan masyarakat seperti ini, Montfort tergerak hatinya akan penderitaan tersebut sehingga iapun berpartisipasi dengan hidup bersama orang miskin, dengan mengemis dan menggelandang bersama mereka. Selain itu, Montfort menghibur mereka dan mengajar katekismus dan melatih lagu yang sedang populer. Dengan menjalankan tugas tersebut, Montfort semakin bersatu dengan orang-orang miskin, gelandangan, tunawisma, dan lain-lain¹⁶. Bagi Montfort, dalam dan melalui diri mereka, Kristus hadir dan berpihak atas mereka. Hal ini terungkap dalam Kidung 17:14 yang berbunyi:

¹³ Stefanus Musanai, "Hakikat Kebahagiaan Kristiani: Sebuah Tinjauan Teologis dalam Terang Pemikiran Santo Louis Marie Grignon de Montfort" (STFT Widya Sasana, 2009), 25.

¹⁴ Herman Embuiru, *Sejarah Gereja Sepanjang Masa* (Ende: Nusa Indah, 1971), 224.

¹⁵ *Ibid.*, 224-225.

¹⁶ (Musanai, 2009:26)

“Orang miskin adalah gambaran pribadi Yesus Kristus. Karena itu, apa yang dilakukan untuk orang miskin berarti kita melakukannya untuk Yesus”.¹⁷

Kedua, Situasi Ekonomi. Dalam pemerintahan raja Louis XIV, Prancis mengalami kemajuan di berbagai bidang, termasuk bidang ekonomi. Akan tetapi, di tahun-tahun terakhir masa kekuasaannya (1693-1713), perekonomian Prancis mengalami kemerosotan. Hal itu menimbulkan krisis ekonomi di seluruh wilayah Prancis. Krisis ekonomi yang terjadi diakibatkan oleh adanya permasalahan politik, peperangan, cuaca yang buruk, dan banyaknya masyarakat yang miskin dan gelandangan. Misalnya, pada 1693, Prancis dilanda cuaca buruk yang berkepanjangan, yakni musim salju yang hebat. Situasi ini menimbulkan krisis bahan makanan, yang mengakibatkan harga makanan melonjak.

Selain itu, krisis ekonomi juga disebabkan oleh merosotnya kegiatan-kegiatan di bidang usaha. Hal ini diakibatkan oleh politik nasionalisme raja Louis. Demi persatuan dan kesatuan, dia menginginkan hanya ada satu agama, yakni Katolik Roma. Demi ambisi politiknya itu, raja Louis XIV bertindak tidak adil terhadap kaum hugenot (kaum Calvinis Prancis), misalnya mencabut kebebasan beragama kaum Hugenot dan memberikan pajak yang tinggi.¹⁸ Tindakan ini mengakibatkan kaum Hugenot banyak meninggalkan Prancis. Secara ekonomis, situasi ini merugikan Prancis karena banyak kaum Hugenot adalah pemilik modal dan tenaga-tenaga ahli dan trampil. Krisis ekonomi ini menimbulkan penderitaan bagi rakyat kecil, sehingga kaum miskin dan gelandangan semakin banyak. Situasi ini terjadi hingga zaman Montfort. Waktu Montfort berkarya di tengah umat, banyak rakyat kecil yang menderita bahkan iapun ikut menderita bersama mereka.

Ketiga, Situasi Kehidupan Religius. Pada masa pemerintahan raja Louis XIV (abad XVII), agama Katolik menjadi agama resmi negara. Hal itu berarti bahwa kehidupan religius diwarnai oleh ciri ke-Katolik-an. Situasi ini mendorong lahirnya gerakan-gerakan rohani, seperti gerakan karitatif, yang dipelopori oleh Vincentius a Paolo dan para pengikutnya serta gerakan misi rakyat, yang dipelopori oleh para Yesuit. Dalam situasi ini juga, devosi-devosi menjadi hidup kembali, seperti devosi kepada Bunda Maria.¹⁹ Dalam abad itu juga, muncul suatu gerakan penting dalam Gereja Katolik, yaitu Yansenisme.²⁰ Gerakan ini dipelopori oleh Kornelius Yansenius, seorang guru besar di Universitas Leuven. Yansenisme mengajarkan bahwa rahmat Allah semata-mata menentukan keselamatan seseorang. Namun, rahmat itu hanya diberikan orang pilihan Allah karena Allah tidak menghendaki semua orang selamat. Akibat dosa asal, manusia kehilangan kehendak bebasnya. Selain itu, gerakan itu juga

¹⁷ Musanai, “Hakikat Kebahagiaan Kristiani: Sebuah Tinjauan Teologis dalam Terang Pemikiran Santo Louis Marie Grignon de Montfort,” 26.

¹⁸ Hectermans, *Seluruhnya atau Tidak Sama Sekali*, 81.

¹⁹ Musanai, “Hakikat Kebahagiaan Kristiani: Sebuah Tinjauan Teologis dalam Terang Pemikiran Santo Louis Marie Grignon de Montfort,” 28.

²⁰ Katheen Coyle, *Mary In The Christian Tradition* (Quezon City: Claretian, 1993), 57-58.

mengajarkan bahwa sebelum menyambut Sakramen Mahakudus, seseorang harus mengadakan persiapan yang sungguh-sungguh dan melarang orang yang terlalu sering menerima Sakramen Mahakudus.²¹

Ajaran Yansenisme memberi efek buruk bagi kehidupan religius di Prancis. Hal itu disebabkan banyaknya penghayatan kehidupan religius yang ditiadakan oleh ajaran tersebut, seperti penerimaan komuni kudus yang terlalu sering, pengakuan dosa, dan berdevosi kepada Bunda Maria. Karena itu, ajaran itu dikutuk oleh Paus Inocentius X (1644-1655) dan dinyatakan bidaah.²² Kendati demikian, ajaran ini semakin berpengaruh dalam kehidupan religius. Para Yesuit juga menentang ajaran itu, demikian juga Montfort.

Selain itu, di awal abad XVIII, kehidupan religius di Prancis mendapat tantangan baru yang berasal dari gerakan pencerahan dan akal budi.²³ Gerakan ini mengajarkan bahwa manusia tidak perlu tunduk pada ajaran kepercayaan dan keyakinan yang berasal dari luar dirinya, seperti ajaran Kitab Suci, ajaran Gereja, atau Tradisi. Gerakan ini menyerang kewibawaan Gereja Katolik, yang dinilai terlalu kolot dan otoriter. Atau dengan kata lain, segala praktek religius yang tidak masuk akal harus dicurigai.

Di tengah situasi kehidupan religius yang semakin kritis tersebut, Montfort hadir sebagai tokoh yang membawa perubahan dalam Gereja dan mengajak umat untuk kembali menghayati iman mereka. Dalam hal ini, ia mendorong umat untuk giat berdevosi kepada Bunda Maria sebagai jalan yang mudah menuju persatuan dengan Kristus. Ajakan ini berawal dari penghayatan pribadinya dalam melawan aliran-aliran yang berkembang pada zaman itu. Ajaran Montfort ini dikritik oleh banyak orang bahkan dianggap bidaah. Mereka menganggap ajaran Montfort sebagai bidaah karena dalam ajarannya Maria dipandang sebagai figur yang begitu dekat dengan dirinya. Dari ulasan ini, dapat disimpulkan bahwa di satu sisi, Montfort memikirkan bagaimana menghayati hidup rohani yang baik hingga pada persatuan dengan Allah dan di sisi lain kehidupan rohani Montfort didorong oleh kemauan dan keinginannya sendiri.

Kemiskinan dalam Iman Kristiani

Tema kemiskinan mendapat pandangan yang mendalam dalam perspektif Kristiani. Dalam KBBI, kemiskinan berarti tak berharta atau serba berkekurangan. Kekurangan yang dimaksud dimengerti suatu kondisi yang tidak mempunyai harta dan kemampuan ekonomi. Manusia yang hidup di dalam kondisi seperti ini tidak akan memperoleh kesejahteraan secara ekonomi

²¹ Hectermans, *Seluruhnya atau Tidak Sama Sekali*, 125-126.

²² *Ibid.*

²³ W.L. Helwig, *Sejarah Gereja Kristus 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 191.

dan sosial, sehingga ia akan mengalami tantangan untuk menyejahterakan gaya dan kualitas hidupnya.²⁴

Menurut Magnus Suseno, akibat terjadinya kemiskinan adalah munculnya ketidakadilan.²⁵ Manusia atau sekelompok manusia menderita ketidakadilan, karena ia bergantung pada manusia lain. Ketergantungan ini menyebabkan manusia tersebut tidak dapat mencapai keadilan.²⁶ Hal ini diungkapkan juga oleh Leonardo Boff, yang mengatakan bahwa kemiskinan muncul akibat ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat, ketimpangan solidaritas dan persekutuan dan berseri ketamakan dari pribadi dan pemerintah yang bertindak suatu ketidakadilan.²⁷ Ketidakadilan dibagi menjadi dua bagian, yakni; ketidakadilan individual dan ketidakadilan sosial. Ketidakadilan sosial terjadi karena secara kolektivitas melalui berbagai aspek kehidupan mengalami ketimpangan. Dalam perjalanan sejarah (abad XX), Gereja berprihatin bahkan 'terjun' langsung dengan realitas kemiskinan negara maupun benua. Keprihatinan Gereja ini tertera dalam Kitab Suci dan sejumlah dokumen Gereja yang dipahami menjadi suatu ajaran iman bagi umatnya. Istilah yang sering dipakai oleh Gereja dalam menginformasikan ajarannya secara formal adalah struktur dinamis. Struktur dinamis itu terbagi dalam tiga tahapan, yaitu Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium.²⁸

Pandangan Kitab Suci tentang Kemiskinan

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Tuhan selalu berada bersama kaum miskin dan menderita. Kitab Suci Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru memberikan definisi tentang kaum miskin. Pertama, kaum miskin ditentukan oleh sikap iman (religius) mereka, tetapi lebih dikarenakan oleh kemiskinan jasmaniah. Kedua, kaum miskin merupakan kaum dialektis yang disebabkan oleh ketidakadilan oleh mereka yang bertindak tidak adil. Ketiga, kaum miskin adalah kelompok dinamis. Mereka bukanlah korban pasif dalam sejarah.²⁹

Kaum miskin dan menderita banyak dikutip dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, seperti Markus, Matius, dan Lukas serta Kisah Para Rasul. Pieris membuat kategori secara sistematis tentang kaum miskin di dalam Injil.³⁰ Pieris membuat kategori tersebut karena kemiskinan menjadi perhatian serius di Gereja Asia.

²⁴ Yohenas Bambang Mulyono, "Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Iman Kristen," diakses pada 25 Januari 2024, pukul 22:15 WIB dalam <https://yohanesbm.com/pengentasan-kemiskinan-dalam-perspektif-iman-kristen>.

²⁵ Frans Magnis Suseno, "Kekuasaan, Homoseksualitas, Kemunafikan?," *Majalah Rohani*, 2019, 10-14.

²⁶ Viktorahadi, "Cara Pandang Gereja terhadap Kemiskinan dan Pembangunan," 156.

²⁷ Ibid.

²⁸ Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

²⁹ S. Smith, "Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World," *Mission Studies* 26, No. 1 (2009): 103–104.

³⁰ Aloysius Pieris, "Political Theologies in Asia. In The Wiley Blackwell Companion to Political Theology," In *Chichhester*, ed. John Wiley dan Sons, 2018, 250–263, <https://doi.org/10.1002/9781119133759.ch18>.

Pieris membagi tiga ciri kaum miskin, yakni: *Pertama*, kaum miskin adalah mereka yang disingkirkan karena berbagai alasan, misalnya, penyakit lepra. *Kedua*, kaum miskin adalah mereka yang hidup bergantung pada orang lain, misalnya janda dan yatim piatu. *Ketiga*, kaum miskin adalah mereka yang secara kultural direndahkan. Kaum miskin adalah mereka yang memiliki cacat fisik, cacat psikologi, serta mereka yang secara spiritual memiliki sikap kerendahan hati.³¹

Selain itu, kemiskinan merupakan suatu kondisi yang ditolak oleh Alkitab. Dalam tafsiran teks-teks Kitab Suci, Gutiérrez menyimpulkan tiga alasan Alkitab menolak kemiskinan.³² *Pertama*, kemiskinan bertentangan dengan perbuatan Allah yang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir (bdk. Kel. 16:6-8). *Kedua*, kemiskinan berkontradiksi dengan isi Kitab Kejadian yang mengatakan bahwa manusia merupakan citra dan gambar Allah (bdk. Kej. 1:26). *Ketiga*, kemiskinan bertentangan dengan hakikat manusia sebagai pribadi yang percaya pada Allah. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi yang skandal yang sungguh ditolak oleh Alkitab.

Pandangan Tradisi tentang Kemiskinan

Pandangan Tradisi tentang kemiskinan dicantumkan dalam dokumen Konsili Vatikan II dan Ajaran Sosial Gereja (ASG). *Pertama*, Pandangan Konsili Vatikan II tentang kemiskinan. Sudut pandang Kristologi dari semangat kemiskinan ditemukan dalam Lumen Gentium (LG), art. 8 dan art. 42, di sana dikatakan bahwa Gereja diundang untuk mengikuti jejak Kristus dalam kemiskinan dan penganiayaan, agar dapat menyalurkan keselamatan kepada umat manusia. Seperti Kristus yang mengosongkan diri-Nya dan menjadi hamba (Flp. 2:6-7), Gereja melihat citra Kristus dalam orang-orang miskin dan menderita, berusaha meringankan beban mereka, dan melayani Kristus melalui mereka. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk hidup suci, selalu dibersihkan, serta terus-menerus menjalankan pertobatan dan pembaharuan. Lumen Gentium art. 8 ini menggambarkan kondisi Gereja yang dihidupi manusia dengan segala kekurangannya, yaitu miskin, berdosa, dan menderita.

Berkaitan dengan Gereja yang Miskin, Konsili menegaskan bahwa Gereja mesti secitra dan segambar dengan Kristus. "*Seperti Kristus melaksanakan karya keselamatan dalam kemiskinan dan penganiayaan, begitu pun dengan Gereja.*"³³ Gereja yang Miskin artinya Gereja menempatkan diri untuk berada bersama orang miskin dan kaum tertindas.³⁴ Kemiskinan Kristus merupakan tanda cinta kasihNya kepada manusia. Sikap ini mesti menjadi pedoman bagi Gereja.

³¹ Ibid.

³² Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 95-96.

³³ Viktorahadi, "Cara Pandang Gereja terhadap Kemiskinan dan Pembangunan," 159.

³⁴ Dismas Kwirinus dan Heribertus Peri, "Menjadi Gereja Kaum Miskin: Suatu Refleksi Teologi dan Dialog Antara Gerejadan Kaum Miskin dalam Konteks Kemiskinan di Indonesia," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 07, no. 02 (2023), 8.

Kedua, Ensiklik Mater et Magistra juga membicarakan tentang kemiskinan yang terjadi di negara-negara yang berkembang. Dalam Dokumen ini, Paus menekankan agar negara-negara berusaha untuk mengembangkan persaudaraan dan solidaritas antar-negara. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan persaudaraan sosial yang terbuka dari negara dan pribadi manusia, keadilan martabat dan hak-hak dan berjalan bersama pribadi-pribadi dan negara-negara untuk mencapai kesejahteraan. Secara sederhana, setiap Ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus tentu membahas masalah ketidakadilan, seperti kemiskinan dan memberikan antisipasi untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Pandangan Magisterium tentang Kemiskinan

Dalam konteks kemiskinan, teologi melihat bahwa Gereja perlu mewujudkan dirinya secara nyata dalam kehidupan di tengah masyarakat yakni melalui tiga cara, yakni: *Pertama*, Gereja Karitatif. Artinya, tanggapan Gereja terhadap orang miskin mesti mengedepankan tindakan cinta kasih, berupa memberi bantuan. Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* mengatakan bahwa Gereja masa kini adalah Gereja yang terluka, sakit, kotor karena telah pergi keluar dan kehidupan Gereja terkurung dalam kenyamanan sendiri (EG 49). Akan tetapi, Gereja karitatif memiliki persoalan yakni, apakah Gereja selalu memiliki barang-barang untuk diberikan kepada kaum miskin? Orang miskin dipandang sebagai objek, kendati objek dari kebaikan. Di sini, Gereja seakan-akan tidak mampu menyapa mereka sebagai subjek.³⁵

Kedua, Gereja Solider. Solidaritas merupakan suatu hal yang berakar dari realitas kehidupan yang historis, khususnya kemiskinan. Kemiskinan menuntut orang di sekelilingnya untuk bersikap solider terhadap kaum miskin.³⁶ Hal inipun telah ditunjukkan oleh Yesus sendiri, yaitu sikap-Nya yang solider terhadap kaum miskin dan para pendosa. Namun, perlu disadari bahwa kekhasan solidaritas Kristiani adalah kesetiakawanan dengan orang miskin. Kesetiakawanan yang dimaksud adalah tindakan yang tidak mengharap imbalan. *Ketiga*, Gereja Profetis. Sikap profetis memiliki dua ciri, yakni profetis kritis dan profetis kreatif.³⁷ Profetis kritis berarti Gereja mengkritik struktur sosial yang menyebabkan kemiskinan tersebut. Sedangkan profetis kreatif berarti Gereja melibatkan diri secara nyata dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Hakeket Kemiskinan Menurut Montfort

Montfort merenungkan makna kemiskinan itu secara mendalam. Baginya, agar bisa hidup dalam Allah, seorang pribadi meski menyadari dinamika kehidupan Yesus dan ajaranNya. Allah sendirilah yang berinisiatif

³⁵ *Ibid.*, 162.

³⁶ *Ibid.*, 163.

³⁷ *Ibid.*

hadir dalam kehidupan manusia dan manusia dipanggil untukewartakan keselamatan kepada orang lain. Panggilan Allah terwujud dalam pribadi Yesus atas karunia Roh Kudus dan dinyatakan dalam Bunda Maria serta panggilan ini berpuncak pada pemuliaan salibNya. Oleh karena itu, misteri Bunda Maria dan salib Kristus menjadi jalan dan sarana Allah untuk menjalankan misteri penyelamatanNya dalam dunia.

Kedua sarana ini membangkitkan semangat Montfort untuk menghayati keberadaannya sebagai pengikut Yesus dan orang yang memiliki devosi kepada Maria. Dengan mengikuti Yesus dan BundaNya, Montfort pun sungguh mampu menghayati hidup yang ditawarkan oleh Yesus, salah satunya adalah hidup dalam semangat kemiskinan. Adapun hakikat kemiskinan yang telah dihidupi oleh Montfort dan diajarkannya kepada para pengikutnya:

Pertama, Sikap Lepas Bebas (Liberos)

Semangat lepas bebas (*liberos*) merupakan semangat yang dimiliki orang-orang yang langkahnya dibimbing dan dituntun oleh Roh Kudus dan manusia yang hidup bebas sesuai dengan kebebasan Allah.³⁸ Dalam kebebasan penuh, manusia mempercayakan urusan pembinaan hidupnya kepada Roh Kudus dan Maria, mempelaiNya yang setia. Montfort mengatakan di dalam doanya (DM 9): "Orang-orang bebas berarti bebas bagaikan awan yang melayang tinggi di atas tanah dan penuh embun dari langit, mereka melayang ke mana-mana menurut arah tiupan nafas Roh Kudus." Manusia bersedia untuk "meninggalkan Yerusalem" seperti para rasul, sehingga Kabar Gembira yang diwartakan Yesus dapat diteruskan ke seluruh dunia. Daya gerak seperti ini, membuat manusia siap sedia untuk berangkat ke mana saja dan membuat manusia tidak memiliki sikap lekat hati terhadap apapun yang telah direalisasikan.

Montfort telah membuka jalan rohani untuk membangun sikap lepas bebas. Bagi Montfort, penghayatan hidup yang telah diwariskan, khususnya tentang kemiskinan, adalah sarana untukewartakan Kabar Gembira kepada seluruh bangsa. Dalam Doa Menggelora (DM 7), Montfort mengatakan: "*Liberos*: Imam-imam yang bebas sesuai dengan kebebasan-Mu, sama sekali tak lekat hati, tanpa ayah, ibu, saudara, saudari, tanpa keluarga menurut darah, tanpa persahabatan menurut dunia, tanpa harta, tanpa masalah dan beban, bahkan tanpa kehendak sendiri." Montfort sendiri telah menghayati hal ini sejak awal karya perutusannya yaitu peristiwa di atas Jembatan Cesson. Bagi Montfort, untuk menjadi murid Kristus yang sejati pertama-tama ia harus melepaskan segala-galanya yang melekat dalam dirinya dan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Pengalaman Montfort di atas Jembatan Cesson mengandung nilai yang bermakna, yakni radikalitas semangat *liberos* dalam menjadi murid Kristus yang sejati dan ungkapan cintanya yang mendalam kepada orang miskin.

³⁸ Wiliam Considine, *Berjalan Bersama-sama...Mengikuti Jejak Para Rasul yang Miskin*, ed. Wim Peeters (Roma: Company of Mary, 2005), 36.

Keradikalitasannya tertuang dalam pembaktian seluruh dirinya bagi Allah. Karena itu, ungkapan Hanya Allah-*Deo Soli* menjadi moto hidupnya. Seluruh hidup dan karyanya dibaktikan kepada kasih Allah. Alasan itulah yang membuat dia memberikan seluruh pemberian orangtua dan keluarganya kepada orang miskin yang dijumpainya. Montfort menyakini bahwa Allah ada dalam diri kaum miskin atau dengan kata lain Allah menjadi nyata dalam diri kaum miskin. Montfort menyakini dan mengikuti nasihat Injili: 'Apa yang kamu lakukan terhadap seorang yang hina ini, kamu melakukannya untuk Aku' (bdk. Mat. 25:40).

Secara sederhana, salah satu hakikat kemiskinan yang ditawarkan oleh Montfort adalah menghayati sikap lepas bebas. Hal ini dilakukan Montfort dengan cara melepaskan apa yang menjadi kelekatan dalam diri (keluarga, masalah dan kehendak pribadi) dan mengikuti kehendak Allah semata serta mencintai orang miskin. Penghayatan yang dilakukan Montfort ini merupakan relasi kasih dengan Kristus. Kesaksian hidupnya adalah cetusan dari penyerahan diri dan kepercayaan mendalam akan Kristus. Bagi Montfort, untuk mencapai kebahagiaan sejati, ia harus hidup sesuai dengan kehendak Bapa yaitu hidup miskin di hadapan-Nya.

Kedua, Hidup Berdasarkan Penyelenggaraan Ilahi

Dalam perjalanan hidupnya, Montfort hanya mengandalkan Penyelenggaraan Ilahi. Semangat inilah yang diwariskan oleh Montfort kepada para pengikutnya. Montfort menyampaikan empat alasan yang mengindikasikan bahwa seseorang hidup menurut Penyelenggaraan Ilahi.³⁹: *Pertama*, manusia hidup berdasarkan Penyelenggaraan Ilahi berarti dia telah mengikuti teladan Yesus Kristus, para rasul dan tokoh-tokoh kerasulan. *Kedua*, di dunia ini Allah akan membalas seratus kali lipat bagi para pria dan wanita yang beramal kasih kepada para misionaris dan umat dan sering mencurahkan kepada mereka karunia pertobatan sebagai ganjaran bagi derma-derma mereka. *Ketiga*, amal kasih yang timbal balik ini membawa serta suatu keuntungan besar, berupa kesatuan hati yang mengagumkan antara para pendengar dan si pengkotbah beserta para misionaris. *Keempat*, suatu misi umat yang diberikan dalam kepasrahan kepada Penyelenggaraan Ilahi dan dalam ketergantungan sedemikian besar kepada umat jauh lebih besar rahmatnya dan lebih berkuasa untuk membuat orang bertobat, daripada misi-misi umat yang biayanya ditanggung sepenuhnya oleh orang tertentu.

Keempat alasan di atas mengindikasikan bahwa hidup yang didasarkan pada Penyelenggaraan Ilahi berarti hidup didasari pada cinta kasih dan kemurahan Allah. Inilah cara Montfort menghayati semangat kemiskinan dalam hidupnya. Kemiskinan tersebut berarti menolak untuk menaruh harapan pada uang dan pada kuasa yang ia berikan. Kemiskinan seperti itu juga menuntut

³⁹ Para Misionaris Serikat Maria, *Monfortan Masa Kini* (Bandung: Serikat Maria Montfortan, 2020), 66-67.

semangat tak lekat hati, yang membuat para pengikutnya dan umat beriman berkomitmen untuk meniru Kristus, bahkan sampai pengosongan diri secara radikal.

Hidup yang didasari dengan semangat Penyelenggaraan Ilahi juga berarti hidup manusia yang hanya mengandalkan Allah semata. Dengan mengandalkan Allah, manusia dapat memberi kesaksian kepada dunia bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu yang baik dan bahwa Dialah yang memberikan makna tertinggi kepada seluruh hidup manusia.⁴⁰ Dengan demikian, Montfort mengatakan bahwa kemiskinan merupakan tanda kedatangan kerajaan Allah. Secara sederhana, Montfort mengatakan bahwa seseorang akan bersatu dengan Allah, jika ia mampu membuka diri terhadap Allah dan selalu mengandalkan Allah semata dalam meraung dinamika kehidupan yang serba instant.

Ketiga, Kemiskinan yang Menyertai Salib

Dalam pandangan Montfort, Salib Kristus merupakan fondasi penghayatan kemiskinan Kristiani.⁴¹ Karena itu, pengajarannya tentang hidup miskin tidak terlepas dari pewartaannya tentang Salib Kristus. Penyerahan diri Yesus yang total menjadi puncak dalam pengosongan diriNya di atas kayu Salib. Di salib, Dia mengartikan kemiskinan dengan sukarela dan radikal yang termuat pada peristiwa Inkarnasi, hidup dan karyaNya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Yesus hendak menyelamatkan dunia yang sesuai dengan tujuan datangNya ke dunia dan Allah Bapa membiarkan PuteraNya untuk menyelamatkan dunia dengan kehendakNya sendiri. Tetapi, Dia lebih memilih untuk mengalami Salib. Jalan Salib yang dilalui Yesus merupakan ungkapan cinta kasihNya yang besar kepada manusia.

Dalam pandangan Montfort, kemiskinan adalah suatu sarana hidup untuk meneladani Kristus dengan total. Artinya, jika manusia hendak mengikuti Kristus yang tersalib, maka kemiskinan menjadi suatu konsekuensi yang harus ditanggung atau diterima.⁴² Salib dan kemiskinan yang diterima merupakan ungkapan untuk mengikuti Yesus secara radikal dan merasakan cinta kasih Allah yang besar kepada manusia. Bagi Montfort, kemiskinan salib bukanlah sekedar kesetiakawanan atau kedekatan dengan kaum miskin, melainkan kemiskinan salib merupakan strategi untuk melawan kebijaksanaan palsu. Karena itu, Montfort mengatakan bahwa Kebijakan Abadi menyayangi salib "Lebih dari apapun baik di surga maupun di bumi, untuk menjadikannya sarana penaklukkan-Nya dan perhiasan seri kemuliaanNya" (CKA 168).

⁴⁰ *Ibid.*, 142.

⁴¹ Musanai, "Hakikat Kebahagiaan Kristiani: Sebuah Tinjauan Teologis dalam Terang Pemikiran Santo Louis Marie Grignon de Montfort," 64.

⁴² *Ibid.*, 65.

Hakikat Kemiskinan Menurut Montfort dan Relevansinya Bagi Kehidupan Umat Katolik di Indonesia

Pertama, Kemiskinan: Sarana Menuju Kekudusan

Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa kekudusan merupakan seorang pribadi yang mau menjadi pribadi miskin di hadapan Allah (*Gaudium et Exultate*, 70), sama seperti Kristus yang mengindikasikan diriNya sebagai orang miskin. Kekudusan bisa diartikan sebagai tindakan lemah lembut dan rendah hati (*GE*, 74). Kelemahlembutan dan kerendahan hati merupakan ungkapan lain dari semangat kemiskinan batin seseorang yang membaktikan dirinya kepada Allah. Kekudusan bagi Paus Fransiskus tidak terpisah dari tindakan kasih seseorang kepada Allah dalam diri kaum miskin dan menderita. Ini berarti bahwa kekudusan relasi yang mendalam antara manusia dengan Allah (*GE*, 95).

Panggilan menuju kekudusan inipun telah dihidupi oleh Montfort sejak ia ditahbiskan. Montfort juga mengakui bahwa kekudusan berarti persekutuan dengan Allah dan berelasi dengan Allah secara akrab. Salah satu tata hidup Montfort yang mengindikasikan bahwa dia berusaha untuk mencapai kekudusan adalah semangat kemiskinan. Ia menghayati kemiskinan ini dengan mengedepankan kehendak Allah, berani untuk *liberos*, hidup berdasarkan Penyelenggaraan Ilahi. Tata hidup seperti inilah yang diwariskannya kepada para pengikutnya. Bagi penulis, tata hidup Montfort ini juga telah dihayati oleh kaum awam masa kini, di mana tempat mereka menghayati atau menghidupi panggilan kekudusan adalah dalam keluarga, masyarakat dan dunia kerja mereka.

Allah memanggil kaum awam untuk menghidupi dunia dengan berbagai usaha yakni dengan menata kehidupan keluarga, dunia ekonomi, sosial budaya, dan lain-lain seturut kehendakNya. Selain itu, martabat kaum awam juga terletak pada panggilan hidup untuk menghayati kekudusan atau persatuan dengan Allah. Menghayati kekudusan merupakan suatu hal yang fundamental bagi kaum awam karena kekudusan merupakan dasar kesatuan umat beriman dengan Allah. Salah satu praktek yang ditawarkan Montfort kepada kaum awam adalah menghayati semangat kemiskinan. Semangat kemiskinan di sini diartikan sebagai jalan untuk mencapai kekudusan. Atau dengan kata lain, semangat kemiskinan menjadi peluang untuk pertumbuhan pribadi dalam Allah, pengembangan karakter, dan pencarian makna dalam kehidupan. Paus Fransiskus mengatakan bahwa untuk setiap orang tidak perlu menjadi pemimpin Gereja (Uskup), imam, biarawan atau biarawati, tetapi setiap orang beriman dipanggil untuk menjadi kudus baik sebagai ayah, ibu, guru dan lain sebagainya (*GE* 14). Selain itu, kemiskinan juga mengingatkan umat beriman untuk tidak mengukur keberhasilan seseorang dengan harta benda, tetapi dengan nilai-nilai moral, emosional, dan spiritual yang dihidupi oleh individu tersebut. Hal ini mengundang individu untuk merenungkan pentingnya menghindari kehidupan yang terlalu mewah atau berlebihan dalam konsumsi materi (harta benda).

Semangat kemiskinan yang ditawarkan oleh Montfort dipandang sebagai panggilan untuk melayani orang yang kurang mampu atau mereka yang miskin. Ini menggugah hati dan jiwa individu untuk membantu mereka yang membutuhkan dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Selain itu, semangat kemiskinan yang ditawarkan oleh Montfort ini bukan berarti pada kondisi keuangan yang sangat buruk, tetapi lebih kepada kehidupan yang sederhana dan kurangnya kepincangan pada harta benda. Bagi Montfort, seseorang yang sungguh menghayati kemiskinan-yaitu memperhatikan kehidupan sesamanya, khususnya mereka yang miskin- akan memperoleh kesatuan dengan Allah atau dapat memperoleh kekudusan. Benar apa yang dikatakan oleh Paus Fransiskus sendiri bahwa bila seseorang melihat kehidupannya sebagai misi atau karya hidup, maka orang tersebut akan menyakini bahwa dirinya sedang bergerak menuju kepada kekudusan (GE 26). Hal ini pun dihayati Montfort, di mana dia selalu memperhatikan orang-orang miskin dan memberikan apa yang menjadi kelebihanannya kepada mereka. Montfort melihat bahwa dirinya digunakan oleh Allah untuk melaksanakan misi di tengah dunia, sehingga ia dapat mencapai kekudusan. Karena itu, umat Katolik pun mesti meneladai sikap yang sama, sehingga antara Tuhan dan umat Katolik memiliki relasi yang semakin mendalam serta umat Katolik sendiri dapat mencapai kekudusan di hadapan Allah.

Kedua, Kemiskinan adalah Upaya Pelayanan dan Solidaritas

Pertama-tama, kemiskinan berarti suatu sikap yang menyangkut pelayanan dan sikap solid terhadap sesama. Kemiskinan berarti kesediaan untuk menyambut, melayani dan menolong mereka yang membutuhkan. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium*, art. 209 mengatakan: "Yang termasuk orang miskin untuk zaman sekarang adalah kaum gelandangan, mereka yang ketagihan obat-obatan terlarang, para pengungsi, penduduk asli, dan orang-orang jompo yang semakin terisolasi dan terlantar." Karena itu sangatlah baik bila dalam menghidupi semangat kemiskinan ini, umat Katolik meneladani hidup Yesus sendiri, yakni cara hidup yang sederhana. Yesus memiliki prioritas bahwa titik utama karya keselamatan Yesus adalah para pendosa dan kaum miskin.

Montfort sendiripun menghayati harta warisan dari Yesus yaitu mencintai orang miskin. Semangat kemiskinan yang diwariskan oleh Montfort menggugah dan mengajar umat Katolik untuk memiliki hati yang terbuka terhadap orang miskin. Ini merupakan tanggung jawab untuk menolong mereka yang membutuhkan serta berpartisipasi dalam upaya membantu mereka keluar dari masalah ketidakadilan. Umat Katolik diharapkan untuk terlibat dalam pelayanan sosial dan memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan dan kepada kaum miskin. Ini bisa melibatkan kerja sukarela, sumbangan amal atau dukungan untuk organisasi yang melayani mereka yang membutuhkan.

Salah satu bentuk penghayatan semangat kemiskinan adalah solidaritas dengan orang miskin. Sebagai pengikut Yesus, kita mesti menyamakan diri dengan kaum miskin dan “berada” bersama situasi mereka. Hal ini telah dihayati oleh Montfort. Ia hidup sesuai dengan ajaran Yesus sendiri. Dia meluangkan waktunya untuk bersolider dengan orang kecil serta mau tinggal bersama mereka agar dapat membantu mereka secara lebih dekat. Montfort menyadari bahwa Yesus hidup dan hadir melalui diri mereka (orang-orang kecil dan miskin).

Umat Katolik dipanggil untuk menghidupi dan menghayati teladan hidup Montfort. Mereka dipanggil untuk hidup bergantung kepada Allah semata dan memandang kaum miskin sebagai wujud kehadiran Allah. Banyak orang di sekitar kita yang mengalami kondisi hidup yang miskin (miskin rohani, ekonomi, moral, dan lain-lain). Sebagai umat Katolik, kita mesti hadir menyapa mereka dan berpartisipasi dalam meringankan beban mereka. Dengan kata lain, umat Katolik dipanggil untuk mengasihi kaum miskin. Inilah hakikat kemiskinan yang diwariskan oleh Montfort bagi umat Katolik masa kini, di mana mereka memberi apa yang menjadi kelebihan mereka kepada kaum miskin. Hakikat ini menjadi ungkapan pelayanan dan sikap solidaritas serta dukungan umat Katolik terhadap kaum miskin.

Ketiga, Kemiskinan: Menghantar Umat kepada Keutamaan Hidup Rohani

Penghayatan semangat kemiskinan menuntut umat untuk memberikan diri secara total kepada Allah. Ini diartikan sebagai suatu teladan hidup yang bergantung pada Allah melalui sikap hidup yang pasrah dan penuh syukur atas rahmat Allah dicurahkan kepadanya. Montfort mengatakan bahwa hidup yang bergantung pada Allah merupakan hidup berdasarkan Penyelenggaraan Allah. Keutamaan semangat kemiskinan Montfort ini mengajak umat beriman untuk hidup secara sederhana dengan tidak terikat pada harta yang dimiliki, karena kekayaan yang kita miliki saat ini tidak akan menjamin bagi kita untuk kehidupan kekal. Tawaran-tawaran duniawi bisa saja menjadi dosa bagi umat beriman. Karena itu, setiap umat beriman mesti tegas untuk berkata “cukup” atas apa yang dimiliki saat ini.⁴³

Semangat kemiskinan diartikan sebagai sikap prihatin, bersikap sederhana (apa adanya), mensyukuri segala sesuatu, dan memiliki kepekaan dan kesadaran untuk membatasi diri, sehingga umat beriman sungguh merasakan bahwa kemiskinan ini dapat menghantar dirinya pada keutamaan hidup rohani. Keutamaan rohani yang dimaksud adalah hidup sesuai dengan apa yang dihidupi Yesus, salah satunya adalah dengan hidup miskin. Sebagai umat Katolik, kita mesti memiliki ketangguhan untuk setia melayani kehidupan yang sederhana. Bagi Montfort, semangat kemiskinan ini merupakan suatu sarana untuk bersatu dengan Tuhan, yaitu dengan hidup berdasarkan kehendak dan

⁴³ Andrian Widi Karyanto, “Spiritualitas Kemiskinan Imam Diosesan di Tengah Tantangan Masa Kini,” *Melintas* 37, No. 3 (2021): 325–346.

penyelenggaraan-Nya. Berdasarkan penghayatan kemiskinan yang dilakukan Montfort, umat beriman dapat mengikutinya dengan cara memandang segala apa yang dimiliki sebagai penyelenggaraan Tuhan, memerhatikan orang yang membutuhkan, bijaksana dalam mengolah rahmat yang diberikan, memiliki sikap kerendahan hati dan antusiasme dalam menjalankan tugas sebagai umat Allah serta bertanggung jawab atas penghayatan iman yang dianut. Hal ini tentu meniru keteladanan Kristus sendiri, yang 'menjadi miskin meskipun kaya' (bdk. 2Kor. 8:9). Selain itu, cara ini juga menjadi bekal bagi mereka untuk memperoleh kebebasan dan menguasai diri secara rohani. Itulah sebabnya, banyak umat beriman yang dengan sukarela membagikan kelebihan mereka kepada orang yang membutuhkan.

Dengan menghayati semangat kemiskinan, umat beriman juga meneladani Kristus yang mempersembahkan seluruh hidupNya demi Kerajaan Allah. Selain itu, semangat kemiskinan juga dipandang sebagai gaya atau cara hidup yang adikodrati untuk melayani Allah dan sesama dengan sepenuh hati. Atau dengan kata lain, semangat kemiskinan merupakan cara yang diberikan Allah kepada umat beriman sehingga umat beriman dapat menjalankan keutamaan hidup rohani dengan baik. Jika dikombinasikan antara semangat kemiskinan yang ditawarkan Montfort dengan teladan hidup Yesus sendiri, maka umat beriman mampu menjalankan hidup dengan baik, tanpa ada perasaan mengeluh dengan apa yang dimiliki saat ini. Karena itu, semangat kemiskinan dapat menghantar umat beriman pada keutamaan hidup rohani, yaitu umat beriman semakin dekat dengan Tuhan tanpa memikirkan harta duniawi. Selain itu, semangat kemiskinan juga memungkinkan umat beriman untuk hidup seturut kehendakNya.

KESIMPULAN

Montfort menyampaikan hakikat semangat kemiskinan yang sebenarnya nampak dalam penghayatan hidup umat beriman. Semangat kemiskinan terkait erat dengan kepekaan dan kesadaran dalam menjalani hidup dengan penuh kesetiaan dalam kekudusan dengan Allah sendiri. Akibatnya, semangat kemiskinan tidak menghasilkan suatu perbedaan atas kondisi dan sejarah hidup umat beriman. Semangat kemiskinan membuat umat beriman bersatu dengan Kristus, yaitu dengan meneladani hidupNya.

Semangat kemiskinan yang diberikan oleh Montfort menunjukkan kesanggupan untuk menjalankan tugas dengan penuh bertanggung jawab, khususnya panggilan untuk hidup bersama orang lain dengan menaruh sikap solider pada kebutuhan mereka, khususnya bagi mereka yang miskin dan terlantar. Hal ini ditunjukkan melalui keteladanan hidup dengan memerhatikan kebutuhan orang miskin dan berani untuk hidup sederhana, seperti Yesus sendiri. Jika manusia hidup dalam keteladanan Yesus sendiri, maka manusia akan memperoleh persatuan dan relasi yang mesra dengan Allah.

Di sini, refleksi Montfort atas semangat kemiskinan menghantar umat untuk hidup sederhana serta hidup berdasarkan Penyelenggaraan Allah sendiri.

Semangat kemiskinan yang ditawarkan oleh Montfort menghantar umat beriman untuk mencapai kekudusan dan menghantar umat kepada keutamaan hidup rohani. Hal ini akan terlaksana jika umat beriman mampu bersikap lepas bebas, hidup berdasarkan Penyelenggaraan Allah, dan sikap memandang salib sebagai hakikat utama umat beriman. Hal ini juga akan sungguh terlaksana bila umat beriman memperhatikan kaum miskin. Sebab panggilan utama umat beriman adalah menghantar banyak orang (baik kaya maupun miskin) pada kekudusan dan kedewasaan yang intim dengan Allah. Selain itu, untuk membaharui iman umat, sikap dan teladan dari umat beriman sendiri mesti meniru sikap, gaya hidup dan teladan Yesus sendiri. Di mana, Yesus secara hakiki menampakkan hal tersebut dalam spiritualitas *an option for the Poor*. Karena itu, umat berimans mesti memandang bahwa semangat kemiskinan dan memperhatikan kehidupan orang miskin merupakan sarana untuk mencapai kekudusan dan persatuan dengan Allah.

REFERENSI

- Considine, Wiliam. *Berjalan Bersama-sama...Mengikuti Jejak Para Rasul yang Miskin*. Diedit oleh Wim Peeters. Roma: Company of Mary, 2005.
- Coyle, Katheen. *Mary In The Christian Tradition*. Quezon City: Claretian, 1993.
- Dister, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Embuiru, Herman. *Sejarah Gereja Sepanjang Masa*. Ende: Nusa Indah, 1971.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. New York: Wiley Online Library, 1988. https://doi.org/10.14452/MR-036-03-1984-07_11.
- Handoko, Heri. "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perilaku Keberagaman Masyarakat Pemulung: Studi Terhadap Masyarakat Pemulung Jalan Mawar, Ciputat, Tangerang Selatan." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Hectermans, Hub. *Seluruhnya atau Tidak Sama Sekali*. Diedit oleh Serikat Maria Montfortan. Bandung: Pusat Spiritualitas Marial, 2005.
- Helwig, W.L. *Sejarah Gereja Kristus 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Karyanto, Andrian Widi. "Spiritualitas Kemiskinan Imam Diosesan di Tengah Tantangan Masa Kini." *Melintas* 37, no. 3 (2021): 325–346.
- Kwirinus, Dismas, dan Heribertus Peri. "Menjadi Gereja Kaum Miskin: Suatu Refleksi Teologi dan Dialog Antara Gerejadan Kaum Miskin dalam Konteks Kemiskinan di Indonesia." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 07, no. 02 (2023): 1–16.
- Lejiu, Margareta Bulan. "Pengaruh Penghayatan Kaul Kemiskinan Terhadap Persaudaraan Suster-suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia di Indonesia." Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka setia, 2011.
- Maria, Para Misionaris Serikat. *Monfortan Masa Kini*. Bandung: Serikat Maria

- Montfortan, 2020.
- De Montfort, Louis-Marie Grignion. *Bakti Sejati Kepada Maria*. Diedit oleh Arnold Suhardi. Malang: PSMM, 2019.
- Mulyono, Yohenas Bambang. "Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Iman Kristen." <https://yohanesbm.com/pengentasan-kemiskinan-dalam-perspektif-iman-kristen>.
- Musanai, Stefanus. "Hakikat Kebahagiaan Kristiani: Sebuah Tinjauan Teologis dalam Terang Pemikiran Santo Louis Marie Grignion de Montfort." STFT Widya Sasana, 2009.
- Pieris, Aloysius. "Political Theologies in Asia. In *The Wiley Blackwell Companion to Political Theology*." In *Chichester*, diedit oleh John Wiley dan Sons, 250–263, 2018. <https://doi.org/10.1002/9781119133759.ch18>.
- Smith, S. "Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World." *Mission Studies* 26, no. 1 (2009): 103–104. <https://doi.org/10.1163/157338309X450165>.
- Suseno, Frans Magnis. "Kekuasaan, Homoseksualitas, Kemunafikan?" *Majalah Rohani*, 2019.
- Viktorahadi, R.F. Bhanu. "Cara Pandang Gereja terhadap Kemiskinan dan Pembangunan." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-agama* 4, no. 2 (2021): 155–166.
- Wibisono, M.Y. *Agama dan Resolusi Konflik*. Bandung: Lekkas dan FKP2B, 2021.